

**PENERAPAN PENGHAFALAN AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA
DINI: STUDI KASUS PADA ORANG TUA YANG BERSTATUS
SEBAGAI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH
KOTA BANJARMASIN**

Rusdiah, Dea Nasyafia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: Memorizing the Qur'an is considered very good cognitively and adds intellectual, linguistic, religious, and moral abilities. In addition, the Qur'an is the holy book of Muslims and is the basic source of all knowledge. Memorizing the Qur'an is considered not to violate the child's nature, but parents must pay attention to the child's ability. Parents must design the application of memorizing the Qur'an in such a way as to attract and trigger children's enthusiasm without any coercion. Parents who are members of the Tablighi Jamaat are considered successful in the application of memorizing the Qur'an for early childhood. This success needs to be known so that other parents can apply it as well. This article reveals the application of memorizing the Koran for early childhood by parents who are members of the Tablighi Jamaat and knowing the motivations of parents in memorizing children's Koran. The type of research is field research with a descriptive-qualitative approach. The research subjects were 3 children aged 4-8 years and 3 parents who were members of the Tablighi Jamaat Banjarmasin area. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification). The results of the study indicate that parents apply the memorization of the Qur'an based on the Regulation of the Minister of National Education Number 58 of 2009 concerning Standards for Early Childhood Education, starting from planning, implementing and evaluating. While the motivation of parents in memorizing the Qur'an is done by conditioning the child, both at home and in the environment outside the home. This means that what affects the spirit and things that motivate children are extrinsic. In line with the theory of two factors, namely the hygiene factor where children's motivation is influenced by organizational conditions or environmental conditions.

Keywords: Memorizing the Qur'an; Early Childhood; Extrinsic Motivation.

Abstrak: Penghafalan al-Qur'an dinilai sangat baik secara kognitif dan menambahkan kemampuan intelektual, bahasa sekaligus agama, dan moral. Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan sumber dasar bagi segala ilmu. Penghafalan al-Qur'an dinilai tidak menyalahi fitrah anak, namun orangtua harus memperhatikan kemampuan anak. Orangtua harus merancang penerapan penghafalan al-Qur'an sedemikian rupa agar menarik dan memicu semangat

anak tanpa adanya paksaan. Para orangtua yang berstatus anggota Jamaah Tabligh dinilai berhasil dalam penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini. Keberhasilan itu perlu diketahui sehingga orangtua lainnya dapat menerapkannya pula. Artikel ini mengungkap penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orangtua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh dan mengetahui motivasi orangtua dalam penghafalan al-Qur'an anak. Jenis penelitian adalah lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 anak berusia 4-8 tahun dan 3 orangtua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menerapkan penghafalan al-Qur'an berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan motivasi orangtua dalam penghafalan al-Qur'an dilakukan dengan mengondisikan anak, baik di rumah maupun lingkungan di luar rumah. Artinya yang mempengaruhi semangat dan hal yang memotivasi anak bersifat ekstrinsik. Sejalan pula dengan teori dua faktor yaitu faktor *hygiene* dimana motivasi anak dipengaruhi oleh kondisi organisasi atau kondisi lingkungan.

Kata Kunci: Penghafalan Al-Qur'an; Anak Usia Dini; Motivasi Ekstrinsik.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah manusia kecil dari usia 0-6 tahun dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Yang paling penting ciri khas anak usia dini yaitu selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah tak berhenti untuk bereksplorasi dan belajar.¹

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini memang dikatakan berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.²

¹Ratna Pangastuti, *Eduitationment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.15.

²Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini", dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013, h. 128.

Sebagaimana dua Hadits Nabi yang mengatakan bahwasanya barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil dan barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya. Sebagai pelengkap, peneliti mencantumkan pepatah Arab yang terkenal mengatakan bahwa hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasabagaikan menulis di atas air. Memang benar bahwasanya pemikiran anak usia dini masih lah bersih dan kosong layaknya gelas bersih yang tidak diisi apapun. Maka sebelum diisi penuh dengan berbagai hal maka alangkah lebih baik jika diisi dengan pembelajaran penghafalan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan semua sumber ilmu.

Maka berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya mengajarkan al-Qur'an pada anak usia dini tidak menyalahi fitrah anak, bahkan justru sangat ditekankan. Akan tetapi, orang tua harus menyadari bahwa anak usia dini memerlukan perhatian khusus bagi psikis maupun fisiknya. Maka dari itu, orang tua harus pintar mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai target tertentu dan tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam proses menghafal.

Apabila orang tua memperhatikan penghafalan al-Qur'an yang akan diajarkan kepada anak dengan menyesuaikan kepada kemampuan dan karakteristik anak serta prinsip pembelajaran anak usia dini maka hasil yang didapat akan baik serta maksimal. Jamaah Tabligh dinilai berhasil dalam mendidik anak untuk menghafalkan al-Qur'an, tidak hanya bagi anak-anak bahkan mereka sendiri yakni para anggota Jamaah Tabligh banyak yang menghafalkan al-Qur'an. Didalam Jamaah Tabligh banyak sekali dijelaskan keutamaan al-Qur'an berikut keutamaan dan keberkahan menghafalkan al-Qur'an. Di samping menghafalkan al-Qur'an sebagai salah satu bentuk upaya menjalankan sunah Rasulullah serta menjaga keaslian al-Qur'an dan menanamkan al-Qur'an ke dalam hati sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan.

Paling menarik adalah para anggota Jamaah Tabligh mampu mengarahkan anak sejak usia dini untuk menghafalkan al-Qur'an dengan menyenangkan tanpa paksaan melainkan dengan keinginan diri. Lingkungan Jamaah Tabligh lah yang dinilai mampu mensuasanakan sehingga anak terdorong dan semangat untuk menghafalkan al-Qur'an. Semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an tidak lepas dari kehebatan orang tua dalam menarik minat anak karena penghafalan al-Qur'an butuh ke-istiqomahan dalam

menghafalnya. Maka apabila orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an maka akan menghasilkan penghafalan al-Qur'an yang baik sehingga hasil yang dicapai pun maksimal, yakni anak mampu menghafalkannya dengan baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan kenyataan di lapangan, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 anak usia 4-8 tahun beserta 2 orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh. Jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini diyakini cukup mewakili dalam penelitian ini. Selain itu, dikarenakan penelitian ini adalah studi kasus maka dengan mengambil 1 anak dan orang tua diharapkan dapat mendapatkan hasil penelitian yang terperinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyajian data dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak dalam bentuk uraian kalimat sebagai berikut:

1. Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini
 - a. Orang tua Al (ayah H dan ibu A)

Al adalah anak kedua dari pasangan orang tua ayah H dan ibu A yang sekarang berusia 4 tahun 11 bulan. Orang tua ayah H dan ibu A menerapkan penghafalan al-Qur'an sejak Al berusia 4 tahun dan kini sudah berhasil menghafalkan beberapa surah dari juz 30. Terhitung orang tua ayah H dan ibu A sudah memiliki 2 anak yang sedang menghafalkan al-Qur'an yaitu Aldan sang kakak yang berusia 6 tahun. Diakui keduanya, ayah H dan ibu A bahwasanya mereka memang ada keinginan diri untuk menjadikan anak sebagai penghafal al-Qur'an serta adanya saling support (saling mendukung) dalam memberikan semangat kepada anak dan dalam mengajarkan penghafalan al-Qur'an.

Menurut pandangan ayah H, penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan usia anak terutama teknik, strategi dan metode karena penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini sangat berbeda dengan pengajaran menghafal al-Qur'an untuk orang dewasa. Ayah H mengatakan bahwasanya secara fakta dilapangan, Penghafalan al-Qur'an memang sudah cukup bagus untuk diajarkan kepada anak. Namun penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini dengan orang dewasa sangat berbeda terutama dalam cara menghafal.

Walaupun dianggap cukup bagus untuk diajarkan kepada anak, ayah H mengatakan bahwasanya tidak ada paksaan atau mewajibkan Al harus hafal Al-Qur'an. Akan tetapi bagus dan dianjurkan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an karena dari segi penangkapan hafalan, anak usia dini cenderung cepat menangkap dan anak senang meniru apa yang didengar dan diucapkan kepadanya. Ayah H mengatakan bahwasanya terkadang bacaan yang biasa diucapkan sehari-hari semisal hafalan-hafalan surah pendek atau doa-doa harian yang sering diulang-ulang, anak cepat menangkap dan mengingatnya lalu menirunya.

1) Perencanaan

Perencanaan penerapan penghafalan al-Qur'an oleh orang tua ayah H dan ibu A akan dibagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Secara sistematis dilaksanakan di rumah tahfidz yang mana rumah tahfidz tersebut dipimpin langsung oleh ayah H dan bertempat di lantai dua rumah. Sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dilaksanakan di rumah bersama ibu A.

Ayah H dan ibu A merencanakan target hafalan untuk Al yaitu dalam sehari Al akan menghafalkan 1-2 ayat. Sedangkan untuk durasi belajar, baik penghafalan al-Qur'an secara sistematis maupun bebas, kedua cara tersebut akan diatur memiliki durasi belajar yang sama yaitu selama satu jam secara keseluruhan. Untuk pemilihan materi, ayah H dan ibu A sepakat agar Al memulai hafalan dari juz 30 yakni surah-surah pendek.

Sedangkan untuk sumber materi, ayah H dan ibu A memilih akan menggunakan cara bertemu dan mendengarkan langsung bacaan al-Qur'an kepada pembimbing hafalan yaitu orang tua yang disebut dengan istilah *tallaqi*. Sedangkan orang tua akan menggunakan al-Qur'an untuk dijadikan patokan bacaan yang benar saat orang tua membacakan ataupun mengoreksi bacaan Al. Ayah H mengatakan bahwasanya hal tersebut dilakukan karena Al belum bisa membaca al-Qur'an dan masih pada tahap belajar *iqro*.

Untuk metode yang akan digunakan, ayah H mengatakan bahwasanya dari pengamatan, orang tua menilai bahwa Al cocok menggunakan dua metode yakni Al *Tarbiyah Islamiyah*:

mendengarkan bacaan orang tua serta meniru pelafalannya kemudian melafalkannya bersama-sama. Kemudian Al menyuarakannya sendiri dan orang tua menyimak bacaan anak.⁵ Metode pertama disebut dengan istilah musyafahah dan metode kedua disebut dengan istilah metode ardul qiraah. Sedangkan strategi yang akan digunakan yaitu dengan sering mengulang-ulang dalam menghafalkannya.

Orang tua Al menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, qasahah atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Dimana target pencapaian ini digunakan juga sebagai kriteria penilaian. Ayah H mengatakan bahwasanya penilaian akan dilakukan dengan setoran. Setoran akan dilaksanakan setiap kali Al selesai belajar menghafal al-Qur'an.

2) Pelaksanaan

Seperti yang sudah direncanakan, pelaksanaan penghafalan al-Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis diajarkan oleh ayah H sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dibimbing oleh ibu A. Jadi dikatakan oleh ayah H bahwasanya kedua orang tua turut andil secara seimbang dalam membimbing Al menghafalkan al-Qur'an. Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis atau bisa dikatakan terjadwal dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu di rumah tahfidz yaitu setiap hari senin, rabu dan jumat pada malam hari setelah maghrib hingga isya. Dalam pelaksanaannya ada kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Kegiatan pembukaan dimulai dari salam, menanyakan kabar, membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama, mengecek kehadiran serta murajaah.⁸ Murajaah adalah mengulang-ulang hafalan ayat atau surah al-Qur'an terdahulu yang telah dihafalkan. Murajaah dilakukan sebelum menghafal ayat baru agar hafalan terdahulu lebih mantap.

Kemudian masuk ke kegiatan inti yang mana berfokus kepada menghafalkan ayat al-Qur'an. Namun, sebelum Al menghafalkan ayat al-Qur'an yang baru, ayah H mengatakan bahwasanya ada pembelajaran iqro atau tilawati terlebih dahulu untuk mengenalkan bacaan ayatnya. Selanjutnya, bacaan yang sudah dikenalkan tadi akan dilanjutkan dengan memperbaiki bacaannya sebelum dihafalkan. Kegiatan memperbaiki bacaan ini biasa disebut ayah H dengan istilah tahsin. Caranya yaitu ayah H dan Al akan membaca ayat yang akan dihafalkan bersama-sama serta diulang-ulang hingga lancar dan tidak terbata-bata. Kemudian Al diminta untuk membaca sendiri ayat tadi untuk dinilai kefasihan bacaan, seperti makhraj huruf, panjang dan pendek, serta tajwid. Apabila ada kesalahan dalam

membaca maka ayah H akan memperbaiki bacaannya. Ayah H mengatakan bahwasanya tahsin diperuntukan agar Al tidak salah dalam melafalkan ayat sebelum dihafalkannya.

Setelah bacaan Al dirasa tepat, maka akan dilanjutkan dengan menghafalkannya. Ayah H mengatakan dalam wawancara bahwasanya ada dua cara dalam menghafal yaitu menghafal bersama-sama dan menghafal mandiri.¹² Menghafal bersama-sama yaitu dimulai dari ayah H membacakan ayat lalu Al mengikuti dengan menyuarakan bersama-sama. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah musyafahah. Kemudian menghafal mandiri yaitu dengan cara Al membaca ayat sendiri sedangkan ayah H hanya membantu apabila ada bacaan yang terlupa atau terbata-bata hingga lancar. Cara tersebut dikenal dengan istilah ardul qiraah.¹³ Ayah H mengatakan bahwasanya menghafal mandiri selain cara tersebut bisa juga seperti penugasan, dimana Al diminta untuk mengulang-ulang hafalan ayat yang sudah cukup dihafalnya tadi dilain waktu diluar jam pembelajaran.

Selanjutnya, menyetorkan hafalan. Ayah H mengatakan bahwasanya waktu setoran itu setelah 10-15 menit setelah menghafal.¹⁵ Apabila Al sudah dirasa cukup hafal, ayah H akan meminta Al untuk menyetorkan hafalan dengan membaca ayat dan ayah H akan menilai bacaan tersebut. Ayah H telah menyiapkan buku catatan penghafalan al-Qur'an untuk mencatat penilaian. Dimana kriteria penilaiannya terdiri dari penilaian jumlah hafalan, kelancaran, tajwid, qasahah atau ketepatan pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya. Untuk penilaian menggunakan simbol huruf A hingga C, dimana A dikatakan sangat lancar, B dikatakan lancar dan C dikatakan cukup lancar.

Terakhir kegiatan penutup yaitu dengan janji untuk mengulang hafalan diluar jam pembelajaran penghafalan, kemudian membaca doa setelah belajar lalu salam. ¹⁷ Seperti itu lah rangkaian pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis.

Sedangkan pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara bebas ini kurang lebih sama seperti cara sistematis, namun biasanya ditambahkan mendengar murattal. Ketika penghafalan al-Qur'an bersama ibu A, biasanya akan ditayangkan video murattal untuk didengarkan Al sebagai media tambahan. Ibu A mengatakan bahwasanya menghafalkan al-Qur'an dengan murattal sangat memudahkan Al dalam menghafal dan menyenangkan bagi Al.

Dalam pelaksanaan secara bebas, waktu menghafalkan al-Qur'an tidak menentu dalam setiap hari karena mengikuti keadaan anak, apabila ada waktu luang maka ibu A akan mengajak Al untuk menghafalkan al-Qur'an. Ayah H mengatakan bahwasanya penghafalan

al-Qur'an bersama ibu A lebih banyak dibanding bersama ayah H.19 Selain itu, waktu menghafal juga fleksibel akan tetapi kebanyakan dilaksanakan pada pagi atau malam hari. Tentunya bagi anak usia dini tidak mudah untuk terus fokus saat menghafalkan al-Qur'an. Maka untuk penanganan apabila Al tidak fokus saat menghafalkan al-Qur'an maka kegiatan menghafal akan dihentikan. Ayah H mengatakan bahwasanya Al menghafal semampunya saja, apabila tidak bisa fokus maka bisa belajar di lain waktu bersama ibunya.

Selain itu, untuk menambah semangat Al, biasanya ayah H turut men-setting ruangan persis seperti di kelas, dimana ruangan minimalis yang telah disiapkan terdapat meja lipat kecil dan papan tulis untuk belajar. Ayah H mengatakan bahwasanya setting ruangan ini dimaksudkan agar Al merasa nyaman dan antusias.²¹ Selain itu, sekaligus untuk pengajaran di rumah tahfidz yang dipegang oleh ayah H.

3) Evaluasi

Orang tua Al mengevaluasi setelah Al selesai menghafal satu surah dan melihat dari rekapan penilaian hafalan Al yang ada dibuku hafalan. Apabila setelah diamati keseluruhan hasil penilaian Al sudah sesuai dengan target capaian dan target hafalan yang sudah dirumuskan dalam tujuan maka dianggap cukup. Target capaian Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, qasahah atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Sedangkan target hafalan Al yaitu dalam sehari Al mampu menghafalkan 1-2 ayat.

Ayah H mengatakan bahwasanya orang tua menilai penerapan penghafalan al-Qur'an yang diberikan sudah dirasa cukup untuk Al karena Al mampu mencapai target pencapaian dan target hafalan. Artinya penerapan penghafalan al-Qur'an yang telah dilaksanakan dirasasesuai dengan kemampuan Al dan tidak memberatkan. Selain itu, orang tua menilai bahwa Al mampu mengikuti kegiatan belajar menghafalkan al-Qur'an. Artinya penerapan penghafalan al-Qur'an sudah cukup menarik bagi Al.

Simpulan

Penerapan penghafalan al-Qur'an orangtua mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan motivasi orangtua dalam penghafalan al-Qur'an dilakukan dengan menngondisikan anak, baik di rumah maupun lingkungan di luar rumah. Artinya yang mempengaruhi semangat dan hal yang memotivasi

anak bersifat ekstrinsik. Sejalan pula dengan teori dua faktor yaitu faktor *hygiene* dimana motivasi anak dipengaruhi oleh kondisi organisasi atau kondisi lingkungan.

Referensi

- Abidin Ahmad Zainal. 2016. Metode Cepat Menghafal Juz ‘Amma. Yogyakarta: Mahabbah.
- Adam. 2003. Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh. Makasar: UNHAS..
- Afandi Muhammad dan Badarudin. 2011. Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Agustina Rahmi. “Penerapan Menghafal Juz ‘Amma pada Anak Kelompok B di TK Tahfiz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”. Skripsi; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri Syaiful dan Zain Aswan. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi Nur dan Fathurrohman Muhammad. 2014. Studi Al-Qur’an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif. Yogyakarta: Teras.
- Ermaya. “Implementasi Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur’an di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura”. Skripsi; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2021.
- Fadlillah Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fairuz A.W. Munawwir Muhammad. 2007. Kamus al-Munawwir Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Farhana Abu. 2003. Mudzakah Dakwah Usaha Rasulullah SAW. Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalaqi.
- Hadi Mukhtar. 2014. Unsur Sufisme dalam Jamaah Tabligh. dalam Jurnal TAPIS, Vol. 14 No. 02 Juli-Desember.
- Jalil Abdul. 2011. Metode Menghafal Al-Qur’an. Yogyakarta: PD PontrenKemenag RI.